Jurnal Paedagogy:
Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index
Email: paedagogy@undikma.ac.id

Vol. 9 No. 3 : Juli 2022
p-ISSN: 2355-7761
e-ISSN: 2722-4627
pp. 570-581

Peti Diklat : Sebuah Model Flipped Classroom dengan Pendekatan Cognitive Apprenticeship untuk Pelatihan Guru Baru

Susi Susanti*, Khaerudin, Etin Solihatin
Universitas Negeri Jakarta
*Corresponding Author. Email: susi.s.arief@gmail.com

Abstract: This research aims to improve the Kaeophanuek & Chookerd flipped classroom design by accommodating activities in the form of practice and simulation of knowledge gained in real life to be more suitable to apply in the workplace. This study used Research and Development (R&D). Preliminary research was conducted at the Integrated Islamic School involving 15 new teachers from Kindergarten, Elementary School, Junior High School, Senior High School, and Vocational Schools. The results of this study will develop a Flipped Classroom with a Cognitive Apprenticeship approach for training new teachers named PETI DIKLAT. To realize this model, research was conducted using the Integrated Learning Design Framework (ILDF) development model combined with the cart learning design model.

Article History
Received: 18-05-2022
Revised: 12-06-2022
Accepted: 23-06-2022
Published: 21-07-2022

Key Words:
Peti Diklat; Teacher Training; Flipped Classroom; Cognitive Apprenticeship.

Abstrak: Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk menyempurnakan rancangan *flipped classroom* Kaeophanuek & Chookerd tersebut dengan mengakomodir kegiatan berupa praktek dan simulasi pengetahuan yang didapat pada kehidupan nyata sehingga akan lebih cocok untuk diterapkan pada pelatihan di tempat kerja. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pengembangan. Penelitian pendahuluan dilakukan di Sekolah Islam Terpadu dengan melibatkan 15 orang guru baru dari unit TK, SD, SMP dan SMK. Hasil penelitian ini akan mengembangkan *Flipped Classroom* dengan pendekatan *Cognitive Apprenticeship* untuk pelatihan guru baru yang diberi nama PETI DIKLAT. Untuk mewujudkan model ini penelitian dilakukan dengan menggunakan model pengembangan *Integrated Learning Design Framework* (ILDF) yang dipadukan dengan model desain pembelajaran pedati.

Sejarah Artikel
Diterima: 18-05-2022
Direvisi: 12-06-2022
Disetujui: 23-06-2022
Diterbitkan: 21-07-2022

Kata Kunci:
Peti Diklat; Pelatihan Guru; Flipped Classroom; Cognitive Apprenticeship.

How to Cite: Susanti, S., Khaerudin, K., & Solihatin, E. (2022). Peti Diklat: Sebuah Model Flipped Classroom dengan Pendekatan Cognitive Apprenticeship untuk Pelatihan Guru Baru. *Jurnal Paedagogy, 9*(3), 570-581. doi:https://doi.org/10.33394/jp.v9i3.5336

https://doi.org/10.33394/jp.v9i3.5336

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

Pendahuluan

Kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang menarik dan konstruktif calon guru baru masih rendah (Isrokatun, 2021). Mengajar di dalam kelas dengan menghadapi berbagai karakter peserta didik yang heterogen menantang guru baru untuk memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik, pemilihan bahasa yang tepat, mudah dimengerti dan terstruktur, selain penguasaan konten ilmu pengetahuan yang akan diajarkan. Tentu saja kemampuan tersebut tidak didapat dari membaca buku teori dan mengerjakan soal ujian di bangku kuliah, melainkan terbangun karena waktu dan pengalaman mengajar seorang guru. Hal ini sejalan dengan penelitian (Isrokatun, 2021). Terdapat ketimpangan antara teori yang dipelajari di bangku kuliah dengan praktek di lapangan. Sehingga lulusan jurusan keguruan ini tidak lantas mampu mengajar ketika mereka sudah bekerja di sekolah. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa calon guru fisika di Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa pendidikan di perkuliahan belum memberikan pengalaman langsung bagi para mahasiswanya untuk mengelola laboratorium, kurangnya pengalaman

Jurnal Paedagogy:
Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index
Email: paedagogy@undikma.ac.id

Vol. 9 No. 3 : Juli 2022
p-ISSN: 2355-7761
e-ISSN: 2722-4627
pp. 570-581

mahasiswa dalam penggunaan strategi mengajar sains dan strategi penilaian siswa (Gkioka, 2019). Sehingga mahasiswa calon guru tersebut pada umumnya menemui kesulitan setelah lulus dan bekerja di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SIT Fitrah Hanniah, Ds Wanasari Kec. Cibitung, Kab. Bekasi, Provinsi Jawa Barat tempat dimana penelitian ini berlangsung guru *fresh graduate* umumnya masih menggunakan metode ceramah yang berpusat pada guru dibandingkan dengan metode pembelajaran yang aktif dan menyenangkan di kelasnya. Mereka nampak kurang percaya diri dalam mengelola kelas, masih kebingungan menentukan media belajar yang tepat dengan karakteristik materi pembelajaran, serta belum menguasai keterampilan dasar mengajar. Dalam upaya mengatasi kesenjangan kemampuan pengelolaan pembelajaran guru baru ini diperlukan intervensi dari lembaga pendidikan, berupa pelatihan dan bimbingan teknis.

Menurut Pribadi, (2014) bahwa pelatihan itu adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja. Selama ini pelatihan guru baru dilaksanakan secara konvensional yaitu melalui pelatihan tatap muka. Pada pelaksanaannya timbul berbagai kendala yaitu: (1) Pelaksanaan pelatihan guru baru sering mengganggu jam mengajar, sehingga hak belajar siswa terganggu. (2) Guru baru memerlukan bimbingan langsung dari guru yang telah berpengalaman untuk mengelola pembelajaran dengan baik. (3) Guru baru kesulitan untuk mengimplementasikan teori yang didapat di pelatihan terhadap permasalahan yang sering mereka hadapi di kelasnya. Kendala-kendala tersebut menyebabkan performa guru baru setelah mengikuti pelatihan tidaklah sesuai dengan yang diharapkan lembaga (Chaeruman, U. A., Wibawa, B., & Syahrial, Z. (2020).

Sementara itu di era Revolusi Industri 4.0 menuntut semua lini kehidupan mampu beradaptasi dengan perubahan yang sangat cepat dan tidak menentu (*disruptive*), terutama di bidang teknologi. Tidak luput di dunia pendidikan pun harus mengikuti perubahan zaman ini. Perbedaan potensi ini dapat dikolaborasikan untuk meningkatkan performa mengajar kedua belah pihak. Untuk mengakomodir hal itu program pelatihan guru baru dapat dijadikan sebagai wadah untuk saling meningkatkan performa mengajar guru baru maupun guru berpengalaman. (Sams & Bergmann, 2012). Dengan menerapkan model pembelajaran seperti ini, prestasi belajar siswa meningkat dan mereka mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa, karena mereka merasa lebih percaya diri, dan dapat mengulang rekaman video guru sesuai keinginan mereka (Sams & Bergmann, 2012). Kemudian mereka memiliki sesi langsung, baik secara tatap muka maupun virtual, untuk menjawab pertanyaan, berdiskusi dan sebagian besar waktunya digunakan untuk praktek menjual. Salah satu fitur utama dari model ini adalah perangkat kolaboratif yang digunakan dalam tahap pembuatan makna, seperti forum, dapat digunakan setelah sesi sinkron untuk mendukung pengulangan penjualan ketika mereka menerapkan keterampilan baru mereka di lapangan. (Nederveld & Berge, 2015).

Dari beberapa artikel yang mengembangkan model *flipped classroom*, pengembang mencermati penelitian yang dilakukan oleh Kaeophanuek & Chookerd (2019), karena memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu mengembangkan *flipped classroom*. Pada penelitian Kaeophanuek & Chookerd dihasilkan rancangan metode mengajar *flipped classroom* yang digabung dengan teknik *critical inquiry*. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan meneliti (*research skills*) pada siswanya. Rancangan *flipped classroom* yang dikembangkan terdiri dari 3 fase meliputi: fase 1 *pree-class* yaitu penyampaian konten, fase 2 *In-class* yaitu sesi yang melibatkan banyak kegiatan latihan yang

 Copyright © 2022, The Author(s)

Jurnal Paedagogy:
Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index
Email: paedagogy@undikma.ac.id

Vol. 9 No. 3 : Juli 2022
p-ISSN: 2355-7761
e-ISSN: 2722-4627
pp. 570-581

beragam, fase 3 *After-class* yaitu merupakan kegiatan refleksi. Pada fase 1 dan 3 siswa belajar dengan menggunakan platform pembelajaran online, sedangkan fase 2 pembelajaran terjadi di dalam kelas. Rancangan ini memiliki kelemahan yaitu siswa diberikan kegiatan yang lebih dominan pada aspek kognitif atau lebih teoritis. Belum mengakomodir kegiatan yang dapat mempraktekkan pengetahuan yang didapat di kehidupan nyata. Rancangan ini kurang memberikan kegiatan penguatan untuk memotivasi siswa mempelajari materi sebelum memasuki ruang kelas. Rancangan ini lebih cocok diterapkan di pendidikan sekolah, tetapi belum tepat untuk diterapkan pada pelatihan di tempat kerja.

Sistem magang ini telah dicoba diterapkan oleh Chen *et al.*, (2019) pada pelatihan guru online dengan pendekatan *Cognitive Apprenticeship* dan hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat menstimulus guru untuk meningkatkan inisiatif dan mendorong perubahan cara guru mengajar. Dijelaskan pula bahwa pendekatan *cognitive apprenticeship* ini mengizinkan kita untuk merancang kegiatan online yang langsung ditujukan baik kebutuhan belajar guru maupun kebutuhan profesional mereka (Chaeruman, U., Wibawa, B., & Syahrial, Z. 2018b). Namun dalam rancangan pelatihan ini peserta pelatihan dan para guru pamong banyak berinteraksi melalui platfrom sistem pembelajaran *online Teacher workshops System* (TWS), sehingga memungkinkan masalah-masalah yang dimodelkan tidak ditemukan di dalam ruang kelas para peserta pelatihan yang sesungguhnya. Sebab kasus-kasus yang divideokan dalam pemodelan adalah kasus yang disetting, sehinga sangat terbatas (Chaeruman, U., Wibawa, B., & Syahrial, Z. 2018b).

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk menyempurnakan rancangan *flipped classroom* Kaeophanuek & Chookerd tersebut dengan mengakomodir kegiatan berupa praktek dan simulasi pengetahuan yang didapat pada kehidupan nyata sehingga akan lebih cocok untuk diterapkan pada pelatihan di tempat kerja. Dengan mengintegrasikan pendekatan *cognitive apprensticeship* pada *flipped classroom* yang akan dikembangkan, memberikan gambaran dan cara bagaimana pengetahuan dapat diterapkan di dunia nyata. Kehadiran pakar yang dalam hal ini diperankan oleh pegawai yang berpengalaman akan lebih membantu pegawai peserta pelatihan untuk menyerap pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang nantinya akan diterapkan di tempat kerjanya Gagné, R. M. (2005). Karena peserta pelatihan dapat berinteraksi secara intens di luar dan di dalam kelas. Pendekatan *cognitive apprenticeship* yang akan diintegrasikan dengan *flipped classroom* yang akan dikembangkan merupakan perbaikan dari penelitian Chen et al. Pada tahapan *modelling* di pendekatan *cognitive apprenticeship* yang akan dirancang, dilakukan dengan cara peserta pelatihan akan berada di dalam kelas guru pamong untuk mengobservasi langsung bagaimana guru pamong mengajar. Serta pada tahap refleksi di isi dengan kegiatan *peer teaching* atau praktek mengajar langsung di kelas.

Metode Penelitian

Penelitian pengembangan ini dilakukan dengan menggunakan model *Integrated Learning Design Framework* (ILDF) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu eksplorasi, enactment dan evaluasi. Pada tahap eksplorasi dilakukan investigasi dan analisis dari berbagai sumber informasi berupa dokumen pelatihan sebelumnya, audiens, stakeholders dalam hal ini manajemen yang mempekerjakan guru baru, setting pelatihan, konten dan hasil yang diinginkan. Hasil dari tahap eksplorasi ini adalah meningkatkan pemahaman pengajaran, pembelajaran dan isu kontekstual yang akan digunakan untuk mengidentifikasi pendekatan pedagogi yang spesifik dan sesuai. Analisis karakteristik peserta pelatihan merupakan langkah yang penting pada tahap eksplorasi ini. Informasi mengenai gaya belajar

 Copyright © 2022, The Author(s)

Jurnal Paedagogy:
Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index
Email: paedagogy@undikma.ac.id

Vol. 9 No. 3 : Juli 2022
p-ISSN: 2355-7761
e-ISSN: 2722-4627
pp. 570-581

peserta pelatihan merupakan faktor pendukung untuk mengembangkan bahan ajar yang akan dimanfaatkan untuk belajar mandiri.

Sementara untuk merancang kegiatan pembelajaran pada model ini digunakan model desain Pembelajaran PEDATI (Anis Chaeruman, 2018). Pada tahap ini diperoleh draft rancangan model *Flipped Classroom* dengan pendekatan *Cognitive Apprenticeship* yang diberi nama PETI DIKLAT yang merupakan akronim dari Pelajari, Amati, Diskusi, Latihan dan Terapkan. Serupa dengan draft model Pembelajaran Terbalik Berbasis Masalah (PTBM) yang dikembangkan oleh Khaerudin, (2022), draft model ini meliputi sintaks, sistem sosial, prinsip-prinsip reaksi dan sistem pendukung. Tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi formatif terhadap draft model untuk mendapatkan masukan dari para ahli di bidang desain, materi dan media pembelajaran. Hasil dari tahap ini dijadikan sebagai dasar untuk melakukan revisi dan perbaikan terhadap model yang dikembangkan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian pendahuluan dilakukan di Sekolah Islam Terpadu dengan melibatkan 15 orang guru baru dari unit TK, SD, SMP dan SMK. Terdapat empat komponen yang menjadi fokus perhatian penelitian yaitu: karakteristik peserta pelatihan, media teknologi dan akses bahan belajar, pendekatan pembelajaran, dan tujuan pelatihan. Data partisipan tersebut dicantumkan di dalam tabel 1, 2, dan 3 di bawah ini.

Tabel 1. Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Laki-laki	4	26,7
2	Perempuan	11	73,3

Tabel 2. Rentang Usia

No	Rentang Usia	Jumlah	%
1	20 – 26 tahun	9	60
2	27 – 32 tahun	6	40

Tabel 3. Unit Kerja

No	Rentang Usia	Jumlah	%
1	TK	2	13,3
2	SD	7	46,7
3	SMP	3	20
4	SMK	3	20

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara partisipan mengisi angket berupa google form yang disebarkan kepada guru baru bekerja sama dengan divisi SDM di SIT Fitrah Hanniah. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara kepada guru dan pejabat terkait, serta observasi lingkungan dan dokumen pelatihan sebelumnya. Hasil analisis karakteristik peserta pelatihan yaitu pada kebiasaan menggunakan perangkat berbasis komputer untuk pekerjaan maupun keperluan sehari-hari diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. Penggunaan Perangkat Berbasis Komputer

No	Indikator	Kondisi Saat ini
1	Terbiasa menggunakan perangkat komputer, laptop dan smartphone dalam tugas dan keseharian.	53,3% responden menjawab setuju
2	Terbiasa menggunakan search engine pada jaringan internet.	46,7% responden menjawab sangat setuju

 Copyright © 2022, The Author(s)

Jurnal Paedagogy:
Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index
Email: paedagogy@undikma.ac.id

Vol. 9 No. 3 : Juli 2022
p-ISSN: 2355-7761
e-ISSN: 2722-4627
pp. 570-581

3	Menu yang tersedia memudahkan saya menelusuri dunia maya.	53,3% responden menjawab setuju
4	Audio dan video membuat tampilan web lebih menarik.	73,3% responden menjawab setuju
5	Terbiasa menggunakan email atau aplikasi media sosial untuk mengirim data.	53,3% responden menjawab sangat setuju
6	Berdiskusi dan memecahkan masalah melalui chat atau video conference dalam proses pelatihan dapat dilakukan via internet.	53,3% responden menjawab setuju
7	Terbiasa mengunduh dan mengunggah file pekerjaan melalui jaringan internet.	53,3% responden menjawab sangat setuju
8	Mempelajari materi pelatihan dalam bentuk elektronik seperti teks, gambar, animasi, audio dan video mempermudah pemahaman.	53,3% responden menjawab sangat setuju
9	Tidak menemui kesulitan jika harus menjawab tes atau pertanyaan secara online.	53,3% responden menjawab setuju
10	Pembelajaran secara online tidak harus meninggalkan waktu mengajar, karena materi dapat diakses kapan saja.	53,3% responden menjawab sangat setuju

Menganalisis kebutuhan teknologi dan penggunaan media peserta pelatihan didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Kebutuhan Teknologi dan Penggunaan Media

No	Indikator	Kondisi Saat ini
1	Pelatihan dapat dilakukan secara mandiri, jika sebelumnya materi dikemas dengan menarik, yang dilanjutkan dengan tatap muka dengan instruktur.	53,3% responden menjawab setuju dan 40% menjawab sangat setuju.
2	Fitur untuk berinteraksi dengan instruktur dan antar peserta membuat pelatihan lebih menarik	60% responden menjawab setuju dan 40% menjawab sangat setuju.
3	Adanya fitur untuk berinteraksi dengan aplikasi, baik untuk mengakses pelatihan maupun bahan ajar menjadikan tampilan menjadi lebih menarik.	53,3% responden menjawab setuju dan 40% menjawab sangat setuju.
4	Bahan ajar dalam pelatihan selama ini membantu dalam proses belajar.	33,3 % responden menjawab tidak setuju
5	Bahan ajar pelatihan yang ada perlu ditingkatkan kualitasnya.	66,7% responden menjawab sangat setuju
6	Pembelajaran online akan lebih menarik jika dilengkapi menu saling berbagi	53,3% responden menjawab sangat setuju

 Copyright © 2022, The Author(s)

Jurnal Paedagogy:
Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index
Email: paedagogy@undikma.ac.id

Vol. 9 No. 3 : Juli 2022
p-ISSN: 2355-7761
e-ISSN: 2722-4627
pp. 570-581

	informasi secara personal maupun kelompok.

Menganalisis pendekatan pembelajaran dalam pelatihan didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Pendekatan Pembelajaran

No	Indikator	Kondisi Saat ini
1	Membutuhkan guru berpengalaman untuk membimbing mengajar dengan baik.	86.7% responden menjawab sangat setuju.
2	Membutuhkan guru berpengalaman untuk berkonsultasi dalam mengatasi masalah di dalam kelas.	60% responden menjawab sangat setuju.
3	Memerlukan melihat contoh guru berpengalaman dalam mengatasi perilaku peserta didik yang bermasalah secara akademik maupun perilaku.	60% responden menjawab sangat setuju.
4	Membutuhkan bimbingan dari guru berpengalaman berkaitan dengan keterampilan mengajar.	60% responden menjawab sangat setuju.
5	Sosok guru berpengalaman yang sabar, komunikatif dan menyenangkan adalah guru berpengalaman yang dibutuhkan.	73,3% responden menjawab sangat setuju.

Menganalisis tujuan pelatiha didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Tujuan Pelatihan

No	Indikator	Kondisi Saat ini
1	Pelatihan guru yang ada sudah sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang dibutuhkan.	26,7% responden menjawab tidak setuju.
2	Memahami pekerjaan, tugas dan fungsi guru	60% responden menjawab tidak setuju.
3	Pelatihan yang ada telah memenuhi kebutuhan saya dalam menjalankan tugas sebagai guru.	26,7% responden menjawab tidak setuju.
4	Sosok guru berpengalaman yang sabar, komunikatif dan menyenangkan adalah guru berpengalaman yang dibutuhkan.	73,3% responden menjawab sangat setuju.

Dari jawaban angket yang telah diberikan kepada 15 orang guru baru yang tersebar di unit TK, SD, SMP dan SMK di lingkungan Sekolah Islam Terpadu (SIT) Fitrah Hanniah memberikan gambaran bahwa dengan persentase total 54,64% menyatakan terbiasa menggunakan teknologi baik perangkat keras maupun menu-menu aplikasi perangkat lunak yang terhubung dengan internet. Persentase total 55,75% responden menyatakan setuju bahwa tersedianya menu untuk berinteraksi antar peserta secara individual dan kelompok, serta interaksi dengan instruktur yang dibuat dengan tampilan yang menarik. Sedangkan 60% responden setuju bahwa pelatihan yang ada perlu ditingkatkan kualitasnya. Persentase total 66,7% responden menyatakan sangat setuju terhadap kehadiran guru berpengalaman untuk membimbing, tempat berkonsultasi dan memberikan masukan serta bimbingan, contoh yang

 Copyright © 2022, The Author(s)

Jurnal Paedagogy:
Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index
Email: paedagogy@undikma.ac.id

Vol. 9 No. 3 : Juli 2022
p-ISSN: 2355-7761
e-ISSN: 2722-4627
pp. 570-581

dapat ditiru dalam mengatasi kendala di kelas sehingga kemampuan pengelolaan kelas dan keterampilan mengajar guru baru meningkat. Dan 73.3% responden sangat setuju bahwa sosok guru berpengalaman yang diidamkan adalah yang sabar, komunikatif dan menyenangkan. Saat ini 60% responden yaitu guru baru belum memahami pekerjaan, tugas dan fungsi guru di SIT Fitrah Hanniah.

Model Peti Diklat ini merupakan model *flipped classroom* dengan pendekatan *cognitive apprenticeship* yang diterapkan pada pelatihan guru baru. Model ini dikembangkan dengan didasarkan pada hasil sintesis dari konsep *dasar flipped learning* dari Sams & Bergmann, (2012), Kaeophanuek & Chookerd, (2021) dan Khaerudin, (2022); konsep dasar *cognitive apprenticeship* dari Collins, Hawkins, & Carter, (1991), Dabbagh & Bannan-Ritland (2005) dan Chen et al. (2019). Dari hasil sintesis dari konsep-konsep di atas diperoleh draft model *Flipped Classroom* dengan pendekatan *Cognitive Apprenticeship* yang diterapkan pada pelatihan guru. Draft model ini terdiri atas sintaks yaitu tahapan proses pembelajaran pada pelatihan, sistem sosial, prinsip-prinsip reaksi, dan sistem pendukung. Seperti yang dikemukakan oleh Khaerudin, (2022) bahwa sistem sosial itu adalah gambaran pola interaksi antara semua pihak yang berperan dalam melakukan model yang dikembangkan. Hasil akhir dari model Peti Diklat yang merupakan model *flipped classroom* dengan pendekatan *cognitive apprenticeship* untuk pelatihan guru baru. Rancangan modelnya adalah sebagai berikut:

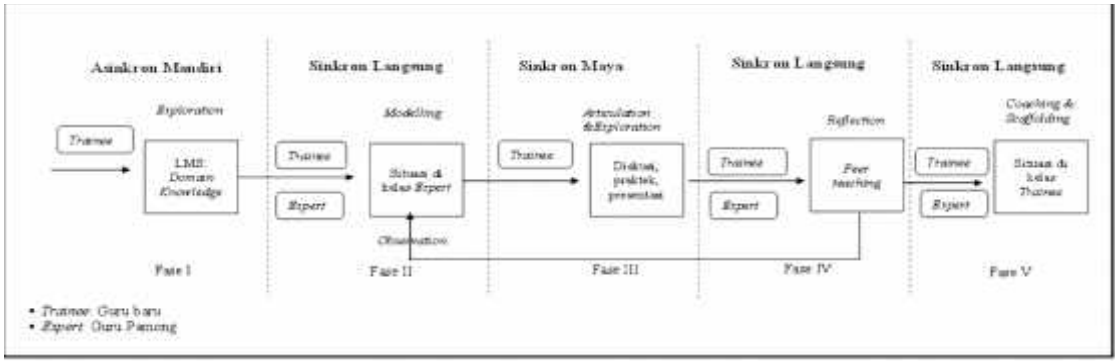

Gambar 1 Rancangan Model *Flipped Classroom* dengan Pendekatan *Cognitive Apprenticeship*

Pada rancangan ini aktivitas pembelajaran terbagi menjadi 5 fase yaitu:

- **Fase I: Asinkron Mandiri**
  Guru baru yang seterusnya akan disebut *trainee* mengakses materi pembelajaran melalui media *online* yang tersedia di LMS Moodle untuk dipelajari dan dipahami. Pada fase ini *trainee* akan melakukan eksplorasi terhadap semua materi pelatihan dan mereka akan mencari jawaban terhadap permasalahan yang mereka temui di kelas. Mereka dapat memilih materi apa dulu yang akan dipelajari disesuaikan dengan ketertarikan atau materi yang berkaitan dengan masalah-masalah yang perlu di selesaikan di kelasnya.
- **Fase II: Sinkron Langsung**
  Pada fase ini *trainee* akan dipertemukan dengan guru pamong, dan *trainee* akan mengobservasi bagaimana guru pamong mengajar, mengelola kelas, berinteraksi emosi dan sosial dengan para peserta didik di kelasnya. Bagaimana budaya kerja lembaga diinternalisasikan dan diimplementasikan, dapat diobservasi oleh *trainee*. Pada tahap ini guru pamong menjadi model pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat ditiru oleh *trainee.*

 Copyright © 2022, The Author(s)

Jurnal Paedagogy:
Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index
Email: paedagogy@undikma.ac.id

Vol. 9 No. 3 : Juli 2022
p-ISSN: 2355-7761
e-ISSN: 2722-4627
pp. 570-581

- **Fase III: Sinkron Maya**
  Fase ketiga ini adalah fase di ruang kelas bertatap muka langsung dengan instruktur. Di fase ini setiap *trainee* akan mempresentasikan hasil observasi di kelas *expert* dan mendiskusikan tindakan yang diambil oleh *expert* di kelas, berkaitan dengan strategi mengajar, pengelolaan kelas, mangatasi masalah yang muncul, dan hal menarik lainnya yang ditemui. Instruktur akan memfasilitasi dan memimpin diskusi serta memberikan masukan dan stimulus kepada *trainee* mengembangkan pengetahuannya.
- **Fase IV: Sinkron Langsung**
  Pada fase ini *trainee* akan melakukan *peer teaching* di hadapan instruktur dan peserta pelatihan lainnya. Sebelumnya *trainee* akan dibimbing oleh guru pamong membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk satu kompetensi dasar. Pemilihan strategi pembelajaran, membuat media pembelajaran, dan bagaimana membuat rencana evaluasinya dipilih oleh *trainee* namun telah dikonsultasikan dengan guru pamong.
- **Fase V: Sinkron Lansung**
  Di fase ini *trainee* akan mempraktekkan RPP yang sebelumnya telah ditampilkan saat *peer teaching* di kelas. Para guru pamong akan mengamati bagaimana *trainee* mengajar. Pada kesempatan ini guru pamong akan memberikan support dan memberikan saran perbaikan kepada *trainee* agar mampu mengajar dengan baik. Trainee akan diberikan pijakan (*scaffolding*) untuk mengatasi masalah nanti yang timbul ketika *trainee* mengajar.

Secara konseptual rancangan model *flipped classroom* dengan pendekatan *cognitive apprenticeship* ini berupa model prosedural dengan sintaks yang terdiri dari 5 langkah yaitu **PE**lajari, ama**TI**, **DI**s**K**usi, **LA**tihan dan **T**erapkan, yang disingkat menjadi **PETI DIKLAT**. Penjelasan dari setiap langkah tersebut adalah:

- **Pelajari**.
  Pada langkah ini peserta pelatihan mempelajari materi pelatihan berupa teori secara mandiri. Materi pelatihan ini dipelajari secara *online* dengan mengakses LMS pelatihanguru.fitrahhanniah.sch.id yang telah dibangun. Dengan mempelajari materi pelatihan yang bersifat teori ini maka peserta pelatihan akan merasa lebih siap dalam mengikuti pelatihan, dan distimulasi untuk bersikap lebih kritis melalui pertanyaan yang disediakan di LMS sebagai pembuka diskusi ketika di kelas tatap muka pada tahap selanjutnya.
- **Amati.**
  Pada tahap ini peserta pelatihan akan mengkonfirmasi teori yang telah dipelajari secara mandiri pada LMS melalui proses observasi di kelas *expert* yang selanjutnya akan disebut guru pamong.
- **Diskusi.**
  Di tahap ini para peserta akan melakukan diskusi mengenai hasil pengamatan di kelas guru pamong dengan dipandu oleh instruktur pelatihan. Mereka akan membandingkan bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru pamong, bagaimana manajemen kelasnya, bagaimana hubungan emosi dan sosial para guru pamong, dan hal lainnya. Serta akan melakukan konfirmasi terhadap teori yang telah dipelajari. Jika kemudian para peserta pelatihan menemukan permasalahan dan kesulitan maka instruktur akan memberikan bantuan dan arahan.

 Copyright © 2022, The Author(s)

Jurnal Paedagogy:
Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index
Email: paedagogy@undikma.ac.id

Vol. 9 No. 3 : Juli 2022
p-ISSN: 2355-7761
e-ISSN: 2722-4627
pp. 570-581

- **Latihan.**
  Pada tahap ini peserta pelatihan akan membuat RPP dengan memilih satu kompetensi dasar pada mata pelajaran yang diampunya untuk dipraktekkan. Dengan bimbingan para guru pamong para peserta pelatihan akan dipandu bagaimana menentukan strategi pembelajaran, media pembelajaran dan teknik evaluasi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diajarkan. Setelah RPP dibuat, selanjutnya peserta pelatihan akan melaksanakan *peer teaching* secara *offline*. Pada kesempatan ini para peserta pelatihan akan berlatih untuk mengajar sesuai RPP yang disusun, di hadapan para peserta pelatihan lainnya dan instruktur.
- **Terapkan**
  Pada tahap ini para peserta pelatihan kini sudah memiliki RPP yang sudah direvisi dan disempurnakan. Selain itu para peserta pelatihan telah memiliki kepercayaan diri lebih untuk bisa mengajar dan berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas. Pada tahap ini para peserta pelatihan akan mengajar dan menerapkan RPP nya di kelasnya masing-masing, dengan diawasi oleh para guru pamong. Guru pamong akan melakukan *coaching* yaitu mengamati dan memberikan catatan ketika peserta pelatihan mengajar.

Pada penelitian ini ditetapkan bahwa sistem sosial yang dibangun pada model Peti Diklat yang merupakan *flipped classroom* dengan pendekatan *cognitive apprenticeship* itu disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Sistem Sosial Model Peti Diklat

Aktivitas Instruktur	Aktivitas Guru Pamong	Aktivitas Peserta Pelatihan
Instruktur mengembangkan bahan ajar berupa PPT yang akan diunggah di LMS Moodle. Instruktur mencari video contoh pembelajaran yang relevan dengan materi pelatihan di *channel* YouTube atau *website* lain sebagai penunjang pembelajaran. Instruktur menyiapkan worksheet yang sesuai dengan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan peserta pelatihan. Instruktur membimbing diskusi dan menjawab pertanyaan pada kegiatan diskusi.	Menyiapkan kelas dan pembelajaran untuk diobservasi oleh peserta pelatihan. Memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta pelatihan dalam mengerjakan tugas. Memberikan contoh dan pijakan pada pembuatan RPP yang akan dibawakan oleh peserta pelatihan pada tahap *peer teaching*. Melakukan observasi dan memberikan *feed back* kepada peserta pelatihan ketika peserta pelatihan mempraktekkan keterampilan mengajar di kelasnya.	Peserta pelatihan aktif mempelajari materi pelatihan secara mandiri melalui LMS Moodle. Peserta pelatihan mengobservasi bagaimana guru pamong mengajar di kelasnya, dan mengisi lembar observasi yang telah disediakan. Peserta pelatihan melakukan diskusi mengenai hasil pengamatan di kelas guru pamong Peserta pelatihan membuat RPP dan media pembelajaran. Peserta pelatihan melakukan *peer teaching* dihadapan peserta pelatihan lain.

 Copyright © 2022, The Author(s)

Jurnal Paedagogy:
Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index
Email: paedagogy@undikma.ac.id

Vol. 9 No. 3 : Juli 2022
p-ISSN: 2355-7761
e-ISSN: 2722-4627
pp. 570-581

Instruktur memberikan arahan dan masukan kepada peserta pelatihan pada kegiatan *peer teaching.*	Peserta pelatihan merevisi atau memperbaiki RPP setelah diberikan masukan pada tahap *peer teaching*. Peserta pelatihan mempraktekkan RPP dan mengajar di kelasnya dengan diamati dan diberi arahan oleh guru pamong.

Adapun prinsip-prinsip hubungan dan peran pada model Peti Diklat ini disajikan pada tabel 9.

Tabel 9. Prinsip-prinsip hubungan dan peran pada Model Peti Diklat

Peran Instruktur	Peran Guru Pamong	Peran Peserta Pelatihan
Instruktur berperan sebagai fasilitator pada proses pembelajaran peserta pelatihan. Instruktur memberikan arahan dan feed back atas semua proses pelatihan. Instruktur berperan sebagai mitra dan pendamping peserta pelatihan selama proses pelatihan. Instruktur berperan penting sebagai tempat bertanya agar peserta pelatihan benar-benar optimal dalam proses pembelajaran ketika pelatihan.	Guru Pamong berperan sebagai *expert* (ahli) yang akan ditiru semua pengetahuan, keterampilan dan sikap kerjanya oleh peserta pelatihan. Guru pamong memberikan bimbingan dan masukan kepada peserta pelatihan agar mereka dapat memahami dan memiliki keterampilan mengajar yang baik. Guru pamong berperan sebagai mitra peserta pelatihan selama proses belajar agar tujuan pelatihan tercapai dengan maksimal. Guru pamong akan mendampingi peserta pelatihan dalam mempraktekkan pengetahuan dan keterampilannya ketika mengajar di kelasnya.	Peserta pelatihan berperan aktif untuk belajar mandiri di luar ruang pelatihan. Peserta pelatihan berperan aktif dan kritis dalam mengamati keterampilan, pengetahuan dan sikap kerja yang ditunjukkan oleh guru pamong. Peserta pelatihan bertanggung jawab dan menunjukkan motivasi belajar yang tinggi, kreatif dalam upaya menguasai keterampilan mengajar yang telah ditunjukkah oleh para guru pamong. Peserta pelatihan menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi dalam mengelola dan mengajar di kelasnya.

 Copyright © 2022, The Author(s)

Jurnal Paedagogy:
Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index
Email: paedagogy@undikma.ac.id

Vol. 9 No. 3 : Juli 2022
p-ISSN: 2355-7761
e-ISSN: 2722-4627
pp. 570-581

Model Peti Diklat ini didukung oleh sistem pendukung sebagai berikut:

- *Learning Management System* (LMS) Moodle.
- Bahan ajar : berupa media presentasi (PPT), video, lembar kerja.
- Laptop atau Smartphone.

Penelitian ini telah menghasilkan model *flipped classroom* dengan pendekatan *cognitive apprenticeship* untuk pelatihan guru baru yang disebut model Peti Diklat yang merupakan sintesis dari pembelajaran *flipped classroom* Sams & Bergmann (2012), Kaeophanuek & Chookerd, (2021) dan Khaerudin, (2022); konsep dasar *cognitive apprenticeship* dari Cohen, O., Geron, Y., & Farchi, A. (2009). Dabbagh & Bannan-Ritland (2005), Littlejohn, A., & Pegler, C. (2007), Naidu, S. (2006), Coopeersmith, S. (1967), Critchley, H. D. (2002), dan Chen et al. (2019) Sintesis model Peti Diklat ini akan memfasilitasi seorang guru baru mengimplementasikan sikap, pengetahuan dan keterampilan dari kompetensi yang didapat dari pelatihan di kelasnya masing-masing secara optimal, sehingga akan berdampak pada peningkatan kinerja. Tahapan pengembangan model ILDF ini baru sampai pada tahap review yang dilakukan oleh ahli desain pembelajaran, ahli materi dan ahli media di Universitas Negeri Jakarta. Namun demikian secara konseptual model ini telah menunjukkan tahapan yang sistematis dan sistemik untuk membantu para guru baru meningkatkan keterampilan mengajarnya. Sehubungan dengan belum dilakukannya seluruh tahapan pengembangan, model ini belum teruji secara empirik. Oleh karena itu, untuk mendapatkan model yang teruji kelayakan dan efektivitasnya secara empirik, maka pengembangan model ini harus dilanjutkan melalui evaluasi formatif satu-satu (*one to one*), kelompok kecil (*small group*) dan uji lapangan (*field trial*).

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah model Peti Diklat (Pelajari, Amati, Diskusi, Latihan dan Terapkan) ini merupakan model *flipped classroom* dengan pendekatan *cognitive apprenticeship* yang dikembangkan untuk memfasilitasi model pembelajaran pada pelatihan guru baru, sehingga guru baru dapat optimal mempraktekkan ilmu yang didapat di pelatihan di kelas sesungguhnya dengan bimbingan dan pendampingan guru berpengalaman. Model ini secara konseptual mencakup sintaks yang sistematis dan sistemik, didukung oleh sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung sehingga model ini optimal.

Saran

Berdasarkan Model Peti Diklat ini disarankan tidak hanya pada pelatihan guru, namun juga dapat diterapkan pada pelatihan yang memerlukan kemampuan kompetensi keterampilan dalam bidang pekerjaannya. Proses pengembangan harus ditindaklanjuti dengan evaluasi formatif *one-to-one*, *small group* dan *field trial* yang diperlukan untuk melakukan revisi pada rancangan model. Serta dilanjutkan dengan evaluasi sumatif untuk mengukur efektivitas model ini.

Daftar Pustaka

Anis Chaeruman, U. (2018). *PEDATI: Model Desain Sistem Pembelajaran Blended* (Issue January 2018). Universitas Negeri Jakarta.

Chaeruman, U. A., Wibawa, B., & Syahrial, Z. (2020). Development of an instructional system design model as a guideline for lecturers in creating a course using blended learning approach. International Journal of Interactive Mobile Technologies, 14(14), 164–181.

 Copyright © 2022, The Author(s)

Vol. 9 No. 3 : Juli 2022
p-ISSN: 2355-7761
e-ISSN: 2722-4627
pp. 570-581

Chaeruman, U., Wibawa, B., & Syahrial, Z. (2018a). Determining the Appropriate Blend of Blended Learning: A Formative Research in the Context of Spada-Indonesia. American Journal of Educational Research, 6(3), 188–195

Chaeruman, U., Wibawa, B., & Syahrial, Z. (2018b). Determining the Appropriate Blend of Blended Learning: A Formative Research in the Context of Spada-Indonesia. American Journal of Educational Research, 6(3), 188–195

Chen, L., Ding, W. ru, & Wu, W. (2019). Design of Online Teacher Training Mode: a Cognitive Apprenticeship approach. In *Lecture Notes in Educational Technology*. https://doi.org/10.1007/978-981-13-6908-7_14

Critchley, H. D. (2002). Electrodermal responses: what happens in the brain. The Neuroscientist, 8(2), 132-142.

Cohen, O., Geron, Y., & Farchi, A. (2009). Marital quality and global well-being among older adult Israeli couples in enduring marriages. The American journal of family therapy, 37(4): 299-317.

Coopeersmith, S. (1967) . The Antecendents of Self Esteem. San Fransisco: Freeman and Company.

Dabbagh, N., & Bannan Ritland, B. (2005). Online Learning : Concept, Strategies, and Application. New Jersey : Pearson Education, Inc.

Gagné, R. M. (2005). Principle of Instructional Design. New York : Wadsworth/ Thomson Learning.

Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, W. (1999). Critical Inquiry in a Text-Based Environment. The Internet and Higher Education, 2, 87.

Gkioka, O. (2019). Preparing pre-service secondary physics teachers to teach in the physics laboratory: Results from a three-year research project. *AIP Conference Proceedings*, *2075*(February). https://doi.org/10.1063/1.5091406

Isrokatun, I. (2021). Jurnal Basicedu. *Jurnal Basicedu*, *5*(4), 2156–2163.

Kaeophanuek, S., & Chookerd, N. (2021). A Development of the Flipped Learning Model Using the Critical Inquiry Process to Enhance Research Skills. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, *15*(03). https://doi.org/10.3991/ijim.v15i03.17905

Khaerudin, K. (2022). Model Pembelajaran Terbalik Berbasis Masalah (PTBM) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, *7*(1), 90–102.

Littlejohn, A., & Pegler, C. (2007). Preparing for Blended E-Learning. New York : Routledge.

Naidu, S. (2006). Elearning: a guidebook of principles, procedures and practiceso. New Delhi : Aishi Creative Workshop

Nederveld, A., & Berge, Z. L. (2015). Flipped learning in the workplace. *Journal of Workplace Learning*, *27*(2), 162–172. https://doi.org/10.1108/JWL-06-2014-0044

Pribadi, B. A. (2014). *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi*. Prenada Media Group.

Sams, A., & Bergmann, J. (2012). *Jonathan Bergmann flip your classroom*.

 Copyright © 2022, The Author(s)